

**PEMILIHAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA NELAYAN
DALAM TRANSAKSI PELELANGAN IKAN DI TEMPAT PELELANGAN IKAN
(TPI) WONOKERTO KECAMATAN WIRADESA
KABUPATEN PEKALONGAN**

Ika Arifianti

Dosen Tetap Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan

Abstrak

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia dan dalam banyak hal bahasa dapat disebut sebagai intisari dari fenomena sosial. Tingkat variasi bahasa yang muncul, pilihan dan pemertahanan bahasa nelayan dalam transaksi pelelangan ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Wonokerto sangat beragam, adapun faktor yang mempengaruhi karena berbagai hal, yaitu faktor sosial, faktor ekonomi, situasi, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data yang diperoleh berupa kata-kata bukan angka. Ragam bahasa yang digunakan cenderung keras, kasar, dan kurang santun.

Kata kunci : Pilihan bahasa, Pemertahanan bahasa, dan Pendekatan Kualitatif.

Pendahuluan

Masyarakat pemakai bahasa tidak dapat lepas dari variasi bahasa di lingkungan sekitarnya, sehingga situasi kebahasaan menjadi rumit. Kerumitan seperti ini akan bertambah apabila masyarakat menggunakan bahasa lebih dari satu karena mereka harus menentukan dengan bahasa apa mereka sebaiknya berkomunikasi dengan lawan tutur, sehingga setiap masyarakat mau tidak mau harus memilih satu ragam bahasa untuk dipakai dalam interaksi tertentu dan situasi tertentu.

Pilihan bahasa atau ragam bahasa itu tidak dapat bersifat acak, melainkan harus mempertimbangkan berbagai faktor,

seperti siapa yang berbicara, tentang apa, kepada siapa, dan dimana peristiwa itu berlangsung. Dengan bahasa manusia berinteraksi, bermasyarakat dan bekerjasama dengan orang lain, walaupun dengan status sosial yang berbeda, karena manusia makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.

Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat mudah mempengaruhi orang lain dalam bertutur karena kedudukan sosial seseorang dianggap sebagai lambang status sosial dan dapat menekankan keakraban hubungan tetapi dapat pula mengeraskan jauh jaraknya sosial diantara pembicara dan lawan bicara.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa ahli sebagai berikut.

Gunawan (1996) yang bertopik tindak tutur mengkritik dengan parameter umur pada penutur asli bahasa Jawa dan implikasinya pada usaha pembinaan bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini disajikan dalam kongres Bahasa Jawa di Batu Malang. Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa bentuk kritik masyarakat Jawa sejalan dengan tingkatan umur.

Variasi bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik sebagai cabang yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri bahasa tersebut.

Variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial. Hartman dan Stork (1972) (dalam Chaer dan Konie Agustine, 1995: 81) membedakan variasi berdasarkan kriteria : (a) latar belakang geografi dan sosial penutur, (b) medium yang digunakan, dan (c) pokok pembicaraan. Sedangkan Mc David (dalam Chaer dan Konie Agustine, 1995: 81) membagi variasi bahasa ini berdasarkan : (a) dimensi regional, (b) dimensi sosial, dan (c) dimensi temporal. Variasi bahasa juga dibedakan berdasarkan penutur dan

penggunanya, yaitu siapa yang menggunakan bahasa itu dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya di masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakannya.

Sementara itu menurut Mackey (dalam Suwito, 1983: 41) berpendapat bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa, melainkan sifat pengguna bahasa. Bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan, yaitu dipergunakan untuk keperluan dalam pola keseluruhan perilaku manusia sebagai makhluk sosial.

Aspek kedwibahasaan dijadikan titik tolak pengkajian masyarakat Indonesia termasuk masyarakat Jawa, sebagian besar merupakan masyarakat dwibahasawan, yakni masyarakat pengguna dua bahasa sekaligus bahasa daerah dan bahasa Indonesia (Nababan, 1984). Kedwibahasaan selalu berkembang dan cenderung meluas perluasan pengertian mengemukakan adanya tingkat-tingkat kemampuan seseorang dalam penguasaan bahasa kedua.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

Data penelitian ini bersumber dari tuturan seseorang yang sedang melakukan peristiwa tutur di TPI Wonokerto Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Data penelitian ini berupa penggalan tuturan wacana lisan penutur dan mitra tutur, kemudian data diklasifikasikan sesuai dengan instrumen penelitian, yaitu pilihan dan pemertahanan bahasa nelayan yang digunakan dalam transaksi pelelangan ikan di TPI Wonokerto.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: teknik sadap, teknik simak libat cakap (SLC), teknik simak bebas libat cakap (SBLC), dan teknik rekam, serta teknik catat.

Hasil dan Pembahasan

- a. Pilihan bahasa nelayan dalam transaksi pelelangan ikan di TPI Wonokerto Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Komponen SPEAKING, yaitu S : Setting and Scence (latar dan suasana tutur), P : Participan (peserta tutur) mengacu pada pihak-pihak yang melakukan tutur. Meliputi penutur dan mitra tutur, E : Ends (maksud dan tujuan tuturan), A : Act Sachuenche (bentuk dan isi tuturan) mengacu pada kata-kata yang digunakan, K : Key (cara bertutur) mengacu pada cara, nada, dan

semangat dimana suatu pesan disampaikan melalui tuturan, I : Instrumentalities (jalur dan kode bahasa), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti jalur lisan/tulisan, N : Norm of Interaction and Interpetation (norma tutur) mengacu pada norma/aturan dalam berinteraksi dengan lawan tutur, G : Genre (norma tuturan) mengacu pada bentuk penyampaian tuturan.

- b. Pemertahanan bahasa nelayan dalam transaksi pelelangan ikan di TPI Wonokerto Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan.

Hasil dan pembahasan seperti pada penggalan berikut :

Tuturan (26)

Konteks : Menanyakan kota asal nelayan yang berlabuh. ...

Dini : Sampeyan dudu wong kene yo pak?

Nelayan : Yo

Dini : Asline wong ndi pak?

Nelayan : *Aku asline Kendal mbak.*

(data 3)

Pada tuturan (26) data (3) menunjukkan bahwa nelayan yang berada di TPI Wonokerto menggunakan bahasa Wonokerto tetapi belum sepenuhnya “menanggalkan” bahasa dari kota aslinya Kendal, nampak pada dialek yang dilafalkan seperti pada kutipan wacana

lisan berikut : “Aslinya orang mana Pak?” mitra tutur menjawab “*Saya aslinya Kendal mbak*” Bahasa yang digunakan mitra tutur jelas dengan dialek Kendal. Faktor yang melatarbelakangi munculnya pilihan dan pemertahanan bahasa nelayan Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan.

Faktor pekerjaan menjadi salah satu pemicu munculnya pilihan dan pemertahanan bahasa nelayan Wonokerto. Nelayan tidak hanya berasal dari daerah Wonokerto saja, namun juga ada yang berasal dari luar kota. Dan setiap daerah atau kota memiliki bahasa yang berbeda-beda, karena nelayan dari luar kota juga banyak yang mencari ikan di daerah Wonokerto, maka lambat laun bahasa yang digunakan juga bergeser menjadi bahasa Wonokerto.

Faktor lainnya adalah faktor sosial lingkungan seperti pada tuturan berikut.

Tuturan (32) Konteks : Pengunjung menanyakan jenis ikan hasil tangkapan yang siap lelang.

Nelayan : Awas – awas ketabrak

Pengunjung : Aduh, maaf mas ngadang-ngadangi.

(data 8)

Tuturan (32) data (8) nelayan menyuruh pengunjung untuk minggir dengan bahasa yang kurang sopan dan kasar. Seperti pada wacana lisan “*Awas-awas ketabrak*”, kata-kata tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dimana nelayan tersebut tinggal, karena lingkungan nelayan cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan dan kasar.

Simpulan

Pilihan dan pemertahanan Bahasa Nelayan Wonokerto cenderung memilih bahasa/dialek Wonokerto dan sekitarnya, walaupun terjadi sedikit pergeseran tapi pemertahanan bahasa nelayan masih terpelihara, terbukti bahasa nelayan yang keras, kurang santun terlihat disetiap tutur. Di daerah pantai Wonokerto ada pulau kecil yang belum diteliti unsur kebahasaannya, hal ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianti, Ika. 2009. *Buku Ajar Perkuliahan Sociolinguistik*. Pekalongan: Universitas Pekalongan.
- Aslinda, dan Leni Syafyaha. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M.S., Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ikhwat Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rokhman, Fatur. 2013. *Sociolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana Universiti Press.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.